

## Analisis Karakter Siswa Kelas 1 Saat Pembelajaran Menulis Huruf Tegak Bersambung di SDN Jelegong 01 Rancaekek

**Silvia Agustini**

Universitas Pendidikan Indonesia

[27silvia@upi.edu](mailto:27silvia@upi.edu)

**Yayang Furi Furnamasari**

Universitas Pendidikan Indonesia

[furi2810@upi.edu](mailto:furi2810@upi.edu)

**Abstract.** This research is motivated by the results of observations and experiences of researchers, that in a lesson you will definitely find various student characters. One of them is learning to write cursive letters. This study aims to analyze the character of class I students when learning to write cursive letters at SDN Jelegong 01 Rancaekek. This study used a qualitative descriptive method with data collection using literature study as well as direct observation when learning to write cursive letters took place in class I SDN Jelegong 01 Rancaekek. Based on the results of observations, researchers found various characters shown by students when learning to write cursive letters took place. Among them, there were those who refused to write cursive letters and chose to write in printed letters, some did not even want to write at all and not a few students were happy when this learning was carried out. The need for teacher guidance to students who do not master these skills is one reason that needs more attention. Because one of the characteristics of low grade students is to think something is not important when they are unable to master or solve it. Therefore, guidance from the teacher is very important so that students are able to catch up and are willing to do something that they think is not important because the student cannot.

**Keywords:** student character; writing; cursive letters

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, bahwa dalam sebuah pembelajaran pastinya akan menemukan berbagai karakter siswa. Salah satunya pada pembelajaran menulis huruf tegak bersambung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter siswa kelas I saat pembelajaran menulis huruf tegak bersambung di SDN Jelegong 01 Rancaekek. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan data menggunakan studi pustaka juga observasi secara langsung saat pembelajaran menulis huruf tegak bersambung berlangsung di kelas I SDN Jelegong 01 Rancaekek. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beragam karakter yang ditunjukkan siswa ketika pembelajaran menulis huruf tegak bersambung berlangsung. Diantaranya, ada yang menolak untuk menulis huruf tegak bersambung dan

---

Received April 01, 2023; Revised Mei 02, 2023; Accepted Juni 07, 2023

\* Silvia Agustini , [27silvia@upi.edu](mailto:27silvia@upi.edu)

*memilih untuk menulis huruf cetak, ada pula yang bahkan tidak mau menulis sedikitpun dan tidak sedikit pula siswa yang senang ketika pembelajaran ini dilakukan. Perlunya bimbingan guru kepada siswa yang kurang menguasai keterampilan ini menjadi salah satu sebab yang perlu lebih diperhatikan. Sebab karakter siswa kelas rendah salah satunya adalah menganggap sesuatu tidak penting ketika ia tidak mampu menguasai atau menyelesaikan hal tersebut. Oleh karena itu bimbingan dari guru sangatlah penting agar siswa mampu mengejar ketertinggalannya dan mau untuk melakukan sesuatu yang ia anggap tidak penting karena siswa tersebut tidak bisa.*

**Kata Kunci:** *karakter siswa; menulis; huruf tegak bersambung.*

## **LATAR BELAKANG**

Karakter adalah sifat yang dimiliki seseorang yang diperoleh berdasarkan pengalaman juga pendidikan. Karakter seorang anak bergantung pada orang-orang juga lingkungan yang ada disekitarnya, seperti guru, orang tua, dan teman. Karakter berasal dari bahasa latin yang berarti dipahat, karenanya karakter seseorang ini dapat dibentuk sedemikian rupa bergantung pada proses pemahatannya. Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya, “Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga ia akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap dan berucap” (Hidayatullah; 2010), sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Nashir; 2013). Adapun menurut Pius Partanto, Dahlan, 1994 Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti tabiat watak, pembawaan, atau kebiasaan yang di miliki oleh individu yang relatif tetap (Pius Partanto, Dahlan, 1994).

Karakter atau budi pekerti didefinisikan oleh Nurchasanah dan Lestari (2008:9) yang diartikan sebagai perangai untuk dapat menimbang baik atau buruk juga benar atau tidaknya sesuatu. Perangai manusia dapat membedakan diri seseorang dengan orang lain atau bangsa lain. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang mampu membuat keputusan dan siap dalam mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah ia buat. Karakter juga sering diistilahkan moral. Menurut Solomon (Nurchasanah dan Lestari, 2008:9) mengatakan bahwa moral menekankan pada karakter individu yang sifatnya khusus, bukan terkait pada aturan-aturan ataupun ketaatan. Nilai moral atau moralitas merupakan nilai-nilai

yang mengatur setiap kehidupan manusia, baik sebagai pribadi yang bermartabat maupun mengatur keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat . Karakter ialah cara berpikir dan juga berperilaku seorang individu yang membedakan dirinya dengan orang lain sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dalam mengubah tingkah laku dan sikap individu sebagai usaha mendewasakan manusia melalui proses pembelajaran, (Saefullah, 2012). Pendidikan pada hakikatnya diartikan dengan istilah memanusiakan manusia. Artinya pendidikan merupakan sebuah proses dalam melihat manusia secara menyeluruh berdasarkan eksistensinya. Dalam proses pendidikan terdapat proses pembelajaran yang mampu membentuk individu menjadi lebih manusia. Proses pendidikan menjadi sebuah proses yang fundamental karena didalam proses tersebut terdapat upaya dalam mengubah dan menentukan jalan hidup manusia, (Omeri, 2015).

Dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar dibagi kedalam dua bagian yakni, pembelajaran untuk siswa kelas rendah dan pembelajaran untuk siswa kelas tinggi. Pembelajaran untuk siswa kelas rendah dilakukan pada siswa yang berada pada kelas 1, 2 dan 3 sedangkan pembelajaran untuk siswa kelas tinggi yakni pembelajran untuk siswa yang berada pada kelas 3,4 dan 5. Meskipun siswa sekolah dasar memiliki fase perkembangan yang sama namun tetap ada perbedaan yang mestinya diketahui oleh guru sekolah dasar sehingga mampu menyusun pembelajaran yang sesuai untuk siswanya. Siswa kelas rendah berada pada masa transisi yang menyebabkan guru harus dapat mendesain pembelajaran yang mampu meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu guru perlu memahami karakteristik belajar siswa.

Pembelajaran di SD kelas rendah, memiliki tujuan utama untuk memberikan bekal kemampuan dasar membaca-menulis-behitung atau yang disingkat calistung, pengetahuan, juga keterampilan dasar yang bermanfaat untuk siswa sesuai tingkat perkembangannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan, guru sering dihadapkan dengan siswa yang mengalami beragam kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan bunyi huruf, suku kata, kalimat sederhana, maupun ketidak mampuan siswa memahami isi bacaan. Mengajar anak untuk dapat membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan. Apalagi untuk mengajarkannya pada anak-anak usia kelas rendah yang masih berada dalam usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius. Terutama pada anak yang memiliki keterlambatan seperti

belum bisa membaca dan menulis, mereka akan cenderung malas dalam mengikuti pembelajaran sehingga membutuhkan perhatian lebih dari gurunya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakter siswa kelas 1 saat pembelajaran menulis huruf tegak bersambung di SDN Jelegong 01 Rancaekek dan bagaimana seharusnya guru dalam menyikapi beragam karakter siswanya tersebut.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Karakteristik Siswa Kelas Rendah**

Tingkatan kelas di sekolah dasar terbagi kedalam dua tingkatan, yakni kelas rendah dan juga kelas tinggi. Kelas rendah yakni kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas tinggi yakni kelas empat, lima, dan enam (Supandi, 1992: 44). Di Indonesia sendiri, rentang usia siswa sekolah dasar, berkisar antara 6 atau 7 tahun hingga 12 tahun. Untuk usia siswa di kelas rendah, berkisar antara 6 atau 7 sampai dengan 8 atau 9 tahun. Siswa pada kelompok kelas rendah termasuk kedalam rentang anak usia dini. Masa usia dini adalah masa yang pendek namun berperan penting bagi kehidupan seseorang. Karena pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki oleh seorang anak perlu didorong dan dimotivasi agar berkembang secara optimal. Terdapat beberapa tugas perkembangan pada siswa sekolah (Makmun, 1995: 68), diantaranya: (a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan pribadi, (d) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial. Beberapa keterampilan akan dimiliki oleh siswa yang sudah mencapai tugas-tugas perkembangan di masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6 hingga 13 tahun (Soesilowindradini, ttn: 116, 118, 119). Keterampilan yang harus dicapai, yaitu social-help skills dan play skill. Social-help skills berguna agar anak mampu membantu orang lain baik itu di rumah, di sekolah, dan juga di tempat bermain seperti halnya membersihkan halaman dan merapikan meja kursi. Keterampilan ini akan menambah perasaan harga diri dan menjadikannya anak yang berguna, sehingga anak dapat bekerja sama (bersifat kooperatif). Dengan keterampilan ini, anak juga telah mampu untuk menunjukkan keakuannya tentang jenis kelamin, memulai berkompetisi dengan teman sebaya, memiliki sahabat, mau berbagi, dan mandiri. Selain itu, play skill pada anak yang berkaitan dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, juga keseimbangan. Anak telah mampu melompat dengan kaki secara bergantian, mampu mengendarai sepeda roda dua, menangkap bola dan

lain sebagainya yang juga telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk bisa memegang pensil maupun memegang gunting juga benda lainnya.

Pada pertumbuhan fisik sebagai salah satu ciri dari perkembangan siswa kelas rendah biasanya sudah mencapai tahap kematangan. Anak sudah mampu dalam mengontrol tubuh juga keseimbangannya. pada perkembangan emosinya, anak usia 6-8 tahun biasanya sudah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, senang, kesal, kecewa, mengontrol emosi atau perasaan, mau dan mampu berpisah dengan orang tua, juga mulai belajar mengenai benar dan salah. Perkembangan kecerdasan siswa kelas rendah ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Pada masa sekolah dasar, siswa kelas rendah ditandai oleh terdapat beberapa karakter khas, diantaranya adalah: 1) ada korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah, artinya keadaan jasmani siswa berjalan searah dengan prestasi yang dimiliki siswa; 2) sikap tunduk kepada peraturan permainan yang tradisional; artinya siswa memiliki rasa takut atau segan terhadap peraturan yang ada; 3) ada kecenderungan memuji diri sendiri. Siswa kelas rendah sangat senang ketika membanggakan dirinya sendiri sehingga ketika ia merasa lebih dari seorang temannya maka ia tidak akan ragu untuk memuji dirinya sendiri baik kepada temannya, diri sendiri, maupun menunjukkannya kepada guru, orang tua, dan orang disekitarnya; 4) suka membandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu menguntungkan. Ketika seorang siswa merasa lebih baik dari temannya ia akan sangat senang membandingkan dirinya dengan temannya yang ia rasa tidak lebih baik darinya; 5) kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal maka soal itu dianggapnya tidak penting. Inilah yang menjadi salah satu faktor menyebabkan siswa kelas rendah sering tertinggal dalam pelajaran dan susah diatur ketika berlangsung beberapa pelajaran tertentu yang ia tidak mampu untuk menyelesaikan suatu soal atau perintah dari pembelajaran tersebut terutama jika guru dan orangtua membiarkannya maka anak bisa semakin tertinggal dan; 6) pada masa ini anak menghendaki nilai yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak. Pada masa ini siswa tidak ingin kalah dari temannya dan senang dalam membandingkan dirinya dengan temannya. Ketika temannya mendapatkan nilai yang lebih baik darinya, maka siswa tersebut pasti menginginkan nilai yang sama ataupun lebih baik dari temannya tanpa peduli apakah hasil dari usahanya tersebut patut diberi nilai yang baik atau tidak.

## **Karakteristik Pembelajaran Di Kelas Rendah**

Pembelajaran di kelas rendah dilakukan berdasarkan atas perencanaan pelajaran yang telah dikembangkan guru. Proses pembelajaran harus dirancang oleh guru itu sendiri sehingga kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar, dan sistem penilaian sesuai dengan tahapan perkembangan siswa yang hanya diketahui oleh guru yang mengajarnya. Hal lain yang perlu dipahami, yakni proses pembelajaran harus dikembangkan secara interaktif. Guru adalah pemegang peranan penting dalam menciptakan stimulus respon agar siswa menyadari keadaan di sekitar lingkungannya. Siswa kelas rendah memerlukan banyak perhatian karena fokus konsentrasinya masih kurang, perhatian terhadap kecepatan dan aktivitas belajar juga masih kurang. Hal ini memerlukan kegigihan guru dalam menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan efektif. Sehingga siswa mau untuk mengikuti pembelajaran dan terjadilah pembelajaran yang interaktif.

Piaget (1950) mengatakan bahwa setiap anak memiliki cara masing-masing dalam menginterpretasikan juga beradaptasi bersama lingkungannya (dalam teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak mempunyai struktur kognitif yang disebut dengan *schemata*, yaitu sistem konsep yang terdapat pada pikiran sebagai hasil dari pemahamannya atas objek yang terdapat pada lingkungannya. Pemahaman tentang objek ini berlangsung berdasarkan proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep pada pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses ini ketika berlangsung terus menerus akan menciptakan pengetahuan lama juga pengetahuan baru seimbang. Oleh karena itu, secara bertahap anak mampu membangun pengetahuannya berdasarkan proses interaksi dengan lingkungannya. Perilaku belajar anak sangat dipengaruhi aspek-aspek dari dalam dirinya dan juga lingkungannya. Keduanya tidak mungkin terpisahkan karena dalam proses belajar terjadi interaksi diri anak dengan lingkungannya.

kecenderungan belajar siswa sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

a. Konkrit

Konkrit mengandung arti bahwa proses belajar berawal dari hal-hal yang konkret yaitu yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan menitik beratkan terhadap penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai bagi siswa, karena siswa dihadapkan dengan berbagai peristiwa

dan keadaan yang sesungguhnya, keadaan yang alami, sehingga akan terasa lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan juga kebenarannya dapat lebih dipertanggungjawabkan.

b. Integratif

Pada usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum dapat memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal yang sifatnya umum ke bagian-bagian yang sifatnya khusus

c. Hierarkis

Cara anak belajar pada usia sekolah dasar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sifatnya sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Berdasarkan dengan hal tersebut, maka haruslah diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi yang akan dipelajari oleh siswa.

### **Menulis Huruf Tegak Bersambung**

Menulis memiliki dua arti yakni, menulis adalah mengubah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat oleh mata. Menulis juga memiliki arti suatu kegiatan dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini disebut penulis dan hasil dari kegiatannya adalah berupa tulisan (Rusilah, 2006: 6). Henry Guntur Tarigan (2008: 22) mengatakan bahwa pada prinsipnya fungsi utama dari sebuah tulisan ialah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Salah satu jenis kegiatan menulis yang dilakukan di kelas rendah terutama pada kelas 1 ialah menulis tegak bersambung. Menulis tegak bersambung yang benar tidak sekedar rapi dan indah akan tetapi juga mudah untuk dibaca. Kegiatan belajar menulis halus atau menulis tegak bersambung untuk anak tidak hanya sekedar kegiatan menulis biasa. Terdapat berbagai manfaat lainnya yang juga sangat penting, diantaranya adalah melatih kesabaran, ketelitian, dan melatih motorik halus dan merangsang kerja otak anak. Bahkan pola menulis yang baik akan dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Selain itu terdapat manfaat lainnya dalam menulis tegak bersambung diantaranya, merangsang perkembangan motorik anak, menulis jadi lebih cepat dan tulisan menjadi indah dan rapi. Alasan siswa diberi pelajaran menulis huruf bersambung adalah (a) Tulisan tegak bersambung dapat memudahkan siswa untuk mengenal kata-kata sebagai satu kesatuan, (b) Menulis tegak bersambung tidak memungkinkan siswa menulis terbalik, (c) Menulis tegak bersambung memakan lebih cepat

karena tidak ada gerakan berhenti disetiap hurufnya (Abdurahman, 1999). Kemudian terdapat langkah-langkah dalam menulis tegak bersambung pada buku tulis halus, yakni (1) memulai tulisan dari huruf kecil dengan mengenalkan bentuk baris-baris terlebih dahulu pada siswa dimulai dari tepi bawah baris ke-3 pada buku tulis halus atau tegak bersambung, (2) sebelum menulis siswa mesti dikenalkan dengan huruf mana yang tinggi seperti huruf b,d,f,h,k,l,dan t, menggantung yakni huruf g,j dan y dan huruf yang memiliki ekor, (3) mengulangi terus menerus hingga hafal dan rapi, dan (4) jika sudah mahir menulis huruf dilanjutkan menulis kata hingga kalimat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Jelegong 01, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Subjek dalam penelitian ini merupakan guru juga siswa kelas I. Penelitian dilakukan pada bulan Maret dalam kurun waktu satu bulan. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif mengkaji situasi khusus secara terperinci. Penelitian deskriptif diterapkan untuk memperoleh pengetahuan yang sebanyak-banyaknya mengenai objek penelitian tertentu. Menurut Dafit & Ramdan dalam (Pohan & Dafit, 2021) menjelaskan bahwa Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan secara mendalam dan berdasarkan atas fakta, juga peristiwa yang berkaitan dengan variabel-variabel penulis lalu disampaikan melalui kata-kata. Dalam penelitian Kualitatif, peneliti meneliti suatu permasalahan atau fenomena sosial lalu peneliti mengembangkan pemahaman yang telah ditelitinya sesuai dengan permasalahan atau fenomena yang telah diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik observasi pada kondisi kelas serta proses kegiatan pembelajaran menulis huruf tegak bersambung di kelas I. Peneliti juga melengkapi data menggunakan studi literatur dengan mengambil referensi dari berbagai buku, jurnal ,baik nasional maupun internasional, artikel dan sebagainya mencari pendapat atau pandangan para tokoh mengenai karakter siswa kelas I saat pembelajaran menulis huruf tegak bersambung yang tertuang dalam berbagai sumber yang telah disebutkan sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keterampilan membaca dan menulis perlu dikuasai oleh siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam pemerolehan pengetahuan dibutuhkan keterampilan membaca dan menulis. Kemampuan menulis merupakan hal yang harus dimiliki bagi siswa, karena menulis dan membaca saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan hidup yang paling penting, dan setiap proses pembelajaran didasarkan pada keduanya. Kedua aspek ini dianggap krusial karena materi yang ada pada kelas tinggi tidak lagi mempelajari dasar-dasar materi pembelajaran seperti mengenal huruf, belajar menulis angka, dan lain-lain, sehingga apabila ada siswa pada kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 yang masih belum lancar membaca, dapat dipastikan bahwa siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam menulis.

Keterampilan menulis sebetulnya ialah kemahiran mengutarakan pendapat ataupun perasaan untuk orang lain secara tulisan. menulis adalah kemahiran dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan perasaan, atau pendapat melalui tulisan. Sebelum mampu menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan, maka perlulah memiliki kemampuan mengenal bahasa dalam bentuk tulisan. Bahasa tulis dilambangkan dengan simbol-simbol tertulis seperti Huruf merupakan simbol dari suatu sistem tulisan (Daniels 1996). Hal tersebut sama dengan pengertian menulis menurut Badudu (Dieni 2008). Menulis merupakan proses membentuk huruf,kata, atau kalimat pada bidang datar menggunakan alat tulis.

Dalam keterampilan menulis ini dapat dilakukan menggunakan huruf cetak ataupun huruf sambung. Menurut Mulyana (Delmawati, 2015) menulis huruf tegak bersambung kegiatan kegiatan menghasilkan huruf yang saling bersambung satu dilakukan tanpa mengangkat alat tulis. Hasil tulisan dari menulis tegak bersambung tersebut, hendaknya rapi, dapat terbaca dan saling bersambung setiap hurufnya. Sama seperti Mulyana (Delmawati, 2015), Wang Muba juga menyebutkan “ Tulisan sambung merupakan kegiatan yang menghasilkan huruf yang bersambungan satu sama lain dengan tidak mengangkat pensil “ bahkan menulis huruf sambung memiliki kelebihan dinandingkan dengan menulis huruf cetak. Kelebihan dalam menulis sambung ialah otak akan berkembang dengan baik, mengasah otak untuk lebih berinovatif , cepat dalam menulis , menulis lebih indah dan rapi dan mengasah daya seni. Perkembangan huruf sambung dari waktu ke waktu telah mengalami perubahan bentuk. Tetapi perubahan tersebut menjadi semakin sederhana. Dalam menulis huruf sambung ini merupakan suatu tantang yang lebih sulit bagi guru maupun siswa dibandingkan

dengan menulis huruf cetak. Hal ini dikarenakan menulis huruf sambung memiliki beberapa bentuk huruf yang berbeda dengan huruf cetak sehingga siswa perlu menghafal kembali huruf.

Berdasarkan hasil data observasi yang telah dilakukan pada pembelajaran menulis huruf tegak bersambung, masih banyak siswa yang belum bisa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa keterampilan menulis berkaitan dengan keterampilan membaca karena masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca, menyebabkan mereka belum pandai dalam menulis dan hanya dapat meniru berdasarkan tulisan yang telah guru tulis di papan tulis tanpa mengetahui maksudnya. Hal ini menyebabkan munculnya karakter siswa yakni menolak saat adanya pembelajaran menulis huruf tegak bersambung dan meminta untuk menulis huruf cetak. Meskipun hanya beberapa siswa yang meminta menulis huruf cetak hal ini menyebabkan kecemburuan siswa lain yang sudah menulis huruf tegak bersambung dan adapula siswa yang sama sekali tidak mau menulis karena merasa sulit menulis huruf tegak bersambung. Hal ini dikarenakan masa sekolah dasar kelas rendah ditandai oleh beberapa sifat khas, diantaranya adalah: 1) ada korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah; 2) sikap tunduk kepada peraturan permainan yang tradisional; 3) ada kecenderungan memuji diri sendiri; 4) suka membandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu menguntungkan; 5) kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal maka soal itu dianggapnya tidak penting dan; 6) pada masa ini anak menghendaki nilai yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Berdasarkan hal tersebut sudah jelas mengapa terdapat beberapa siswa yang menolak untuk menulis huruf tegak bersambung salah satunya karena ia tidak mampu dalam menyelesaikan suatu soal yakni menulis huruf tegak bersambung sehingga siswa tersebut akan menganggapnya tidak penting dan cenderung memilih untuk menulis huruf cetak atau bahkan tidak menulis sama sekali. Namun tidak sedikit pula siswa yang senang saat pembelajaran menulis huruf tegak bersambung, karena siswa kelas rendah suka membandingkan dirinya dengan temannya ketika ia bisa lebih unggul dari temannya. Ketika seorang siswa sudah mahir dalam menulis huruf tegak bersambung kemudian ia melihat temannya yang tidak bisa menulis huruf tegak bersambung, siswa tersebut akan membandingkan dirinya dengan temannya dan merasa senang ketika pembelajaran tersebut karena ia merasa lebih pandai dibandingkan temannya. Selain itu siswa kelas rendah juga

sangat senang ketika diberi pujian. Saat menulis huruf tegak bersambung dengan rapih kemudian diberi pujian siswa akan merasa senang dan menyukai pembelajaran tersebut.

Pada pembelajaran menulis huruf tegak bersambung dengan beragam karakter siswa yang muncul saat pembelajaran ini dilaksanakan, tentunya guru harus memiliki beragam strategi agar siswanya mau dan senang mengikuti pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran menulis huruf tegak bersambung yang dilakukan oleh guru di kelas I ini dilakukan secara berulang setiap minggunya. Metode yang dilakukan guru sudah sangat baik dengan melakukan pembelajaran secara berulang, namun sayangnya guru membolehkan siswa yang tidak mau menulis huruf tegak bersambung untuk menulis huruf cetak dan kurang memperhatikan siswa yang belum bisa menulis juga tidak mau mengikuti pembelajaran tersebut. Guru cenderung membiarkan dan lebih memperhatikan siswa yang mau mengikuti pembelajaran tersebut.

Terdapat salah satu bentuk metode pembelajaran dalam menulis huruf tegak bersambung yakni metode latihan terbimbing. Metode latihan terbimbing ini merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru untuk menjamin bahwa seluruh materi yang diajarkan telah dikuasai seluruh peserta didik, kemudian guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan latihan-latihan terkait penerapan konsep dan ketrampilan mengenai menulis huruf tegak bersambung. Dalam penerapan metode ini guru lebih bersifat memantau dan memberikan bimbingan kepada sejumlah peserta didik yang dianggap belum terlalu cakap atau kompeten karena merekalah yang sepatutnya mendapat perhatian lebih. Terbimbing di sini artinya proses belajar mengajar yang dibimbing berdasarkan petunjuk dan penjelasan guru. Melalui metode ini dapat dikembangkan keterampilan melalui pembiasaan.

Untuk itu, perlunya bimbingan guru dalam pembelajaran menulis huruf tegak bersambung ini sangat dibutuhkan, terutama bagi siswa-siswi yang belum menguasai keterampilan menulis ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa karakter beberapa siswa saat pembelajaran ini berlangsung adalah menolak dan memiliki untuk menulis huruf cetak bahkan terdapat beberapa siswa yang tidak mau menulis sama sekali karena itu bimbingan guru kepada siswa-siswi tersebut sangat diperlukan agar mereka tidak merasa pembelajaran tersebut tidak penting karena belum menguasai pembelajaran tersebut. Dalam hal ini pembiasaan yang dilakukan guru untuk menulis huruf tegak bersambung setiap

minggunya akan sangat berpengaruh kepada siswa terutama siswa yang belum menguasai keterampilan tersebut jika diimbangi dengan bimbingan guru saat melakukan pembelajaran menulis huruf tegak bersambung ini.

## **CONCLUSION**

Pembelajaran menulis menjadi salah satu bagian dari keterampilan berbahasa anak. Melalui pembelajaran menulis siswa dapat meluapkan pendapat, perasaan, juga pemikirannya melalui sebuah tulisan. Dalam pembelajaran menulis permulaan pada kelas rendah siswa akan belajar bagaimana menulis kata demi kata dengan benar. Dalam tahap ini pula siswa akan belajar mengenai menulis huruf tegak bersambung. Pada pembelajaran ini, siswa akan belajar bagaimana menulis secara sambung tanpa mengangkat tangan ketika menulis setiap hurufnya. Namun tentunya beragam tantangan hadir dalam pembelajaran ini, karakter siswa saat pembelajaran menulis huruf tegak bersambung ini menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa siswa yang menolak untuk menulis huruf tegak bersambung dan memilih untuk menulis huruf cetak. Adapun siswa yang sama sekali tidak mau menulis juga tidak sedikit pula siswa yang menyukai dan merasa senang saat pembelajaran menulis huruf bersambung ini dilakukan. Perlunya bimbingan guru terhadap siswa-siswi yang kurang menguasai keterampilan ini dapat menjadi metode yang harus dilakukan ketika melangsungkan pembelajaran agar siswa tidak terus menerus menolak dan tidak mau mengikuti pembelajaran tersebut dengan alasan tidak bisa dan sulit untuk menulis huruf tegak bersambung.

## **REFERENSI**

- Khairina. D. dkk. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Rendah SDN 20 Cakranegara. *Jurnal:Ilmiah Profesi Pendidikan*. 8(1). 305-312. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1178>
- Hulwah. B. dkk. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal: Basicedu*. 6(4). 7360-7367. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3519>
- Jayuni. F. dkk. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal:Basicedu*. 6(3). 3453-3461. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2621>

- Kurnia. R. dkk. (2019). Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung dengan Menggunakan Metode Drill pada Siswa Kelas I SD. *Jurnal of Elementary Education*. 2(1). 18-26. <http://dx.doi.org/10.22460/collase.v2i1.3084>
- Muhyidin. A. (2017). Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Bahasa Indonesia di Kelas Awal. *Jurnal: Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 1-12. <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2464>
- Rofi'ie. A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *Jurnal:Waskita*. 1(1). 113-129. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Magdalena. I. dkk. (2020). Analisis Karakter dan Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal:Edukasi dan Sains*. 2(3). 302-312. <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i3.919>
- Habsari. Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Jurnal: Kajian Perpustakaan dan Informasi*. 1(1). 21-29.
- Zulvira. R. dkk. (2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal:Pendidikan Tambusai*. 5(1). 1846-1851.
- Fauziah. A. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Menggunakan Strategi Kontekstual Kelas II SD. *Jurnal: Pendidikan Sekolah Dasar*. 49(7). 3.920-3.930.
- Widiyawati. A. D. (2018). Pengaruh Penerapan Strategi Menulis Terbimbing Terhadap Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siswa. *Jurnal: Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 6(7). 498-510.
- Samsiyah. N. (2018). Penerapan Teknik Kontrastif dalam Menulis Tegak Bersambung pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Kabupaten Madiun. *Jurnal:Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*.5(1). 1-14. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v5n1.p%25p>

- Adriani, E. Y., Subyantoro, S., & Mardikantoro, H. B. (2018). Pengembangan Buku  
Pengayaan Keterampilan Menulis Permulaan yang Bermuatan Nilai Karakter pada  
Peserta Didik Kelas I SD. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*,  
3(1), 27–33. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.445>
- Andri, A., Dores, O. J., & Lina, A. H. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar  
Matematika Pada Siswa SDN 01 Nanga Kantuk. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan  
Matematika*, 2(1), 158–167. <https://doi.org/10.31932/jpimat.v2i1.688>
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani  
Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak  
Usia Dini*, 5(2), 1128–113. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan  
Belajar Matematika. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3),  
1611–1622. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Ananda, A., & Fadhilaturrahmi. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam  
Implementasi Pembelajaran Tematik Di Sd. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11–21.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.138>
- Ansori, Y. Z. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di  
Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 599–605.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Hapsari, N. A., Najoan, R. A. O., & Sumilat, J. M. (2022). Pengaruh Bimbingan Orang Tua  
Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu  
Pendidikan*, 4(1), 963–969. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1839>
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika Dan Strategi Dalam  
Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Riset  
Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 65–73. <https://doi.org/10.30595/.v1i1.7933>
- Mardhatillah, & Trisdania, E. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis

Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Kemampuan. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 91–102.

Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558>

Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan Pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3089–3100.

Utami, F. N. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.91>

Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol (2). No (1). Hal 90-91.

Ansel, Maria Finsensia, and Natalia Pawe. 2021. Pengaruh Bimbingan Belajar Orangtua Terhadap Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2(2):301–12. doi: 10.37478/jpm.v2i2.1209.

Melati, Reni Sofia, Sekar Dwi Ardianti, and Much Arsyad Fardani. 2021. Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(5):3062–71.

Pangastuti, Ratna, Fifi Pratiwi, Alma'atus Fahyuni, and Kammariyati Kammariyati. 2020. Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar Dari Rumah. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 2(2):132–46. doi: 10.15642/jeced.v2i2.727.

Pratiwi, Novita, and Aslam. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture

Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 3(6):3697–3703.

Safitri, U., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Pengaruh Perkembangan Bahasa dan Perkembangan Emosional Pada Psiko-Sosial Anak . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2590–2595. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1250>

Kadek Yati Fitria Dewi, L. T. D. H. (2021). Mengelola Siswa Dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia). *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, 08(4), 30–41.

Lestari, L. P., & Rahmawati, F. P. (2022). Kesulitan Orang Tua dan Guru Saat Pendampingan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5501–5507. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3048>

Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 28–33. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>

Ningsih, I. H. (2019). Peran Guru Dalam Pembelajaran Menulis Permulaan Menghadapi Abad 21. *Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 38–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um007v3i12019p038>